

**EPISTEMOLOGI MISTIK CHUANG TZU
(Studi atas Pemikiran Mistik dalam Taoisme)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama**

**Oleh:
HAIRUL FATAH
NIM.11520011**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : 6 eksemplar

Kepada;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hairul Fatah
NIM : 11520013
Judul Skripsi : Epistemologi Mistik Chuang Tzu (Studi atas Pemikiran Mistik dalam Taoisme)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. WB

Yogyakarta , 31 Juli 2018

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.

NIP. 19560203 198203 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-1878 /Un.02/Du/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : Epistemologi Mistik Chuang Tzu
(Studi atas Pemikiran mistik dalam Taoisme)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIRUL FATAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11520013
Telah diujikan pada tanggal : Senin, 06 Agustus 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, MA.
NIP. 19560203198203 1005

Penguji II

ulo

Roni Ismail, S. Th. I., M. SI.
NIP. 198028022011011003

Penguji III

Ahmad Muttaqin, S. Ag., M. Ag., M. A., Ph.D.
NIP. 197204141999031002

Yogyakarta, 06 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 196812081998031002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hairul Fatah
NIM : 11520013
Tetala : Sumenep, 10 Juni 1991
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Ketupat, Raas, Sumenep.
Judul Skripsi : Epistemologi Mistik Chuang Tzu (Studi atas Pemikiran Mistik dalam Taoisme)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ilmiah tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2018



Hairul Fatah

MOTTO

“Memilihlah dengan tanpa penyesalan”
(Mary Anne Radmacher)

“Cinta dan Sayangi Ibu dan Bapakmu
Maka hidupmu akan Merdeka”
(Ach. Nur Faishal)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Kedua orang tuaku saya ucapkan banyak terimakasih atas segala do'a dan dukungan selama hidupku dan tak pernah lelah untuk mengingatkan untuk selalu menjadi yang terbaik.
3. Serta Keluarga Besar Pengurus FSM-KMY.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini akan menjelaskan epistemologi mistik Chuang Tzu yang merupakan studi atas pemikiran mistik dalam Taoisme. Chuang Tzu lebih menekankan pada epistemologi mistik yang berkaitan dengan bagaimana dapat mengenal Tao sehingga dapat seirama dengan Tao sebagai jalan hidup. Taoisme merupakan mistisisme dan mistisisme adalah ajaran yang pengetahuannya dapat diperoleh hanya dengan pengalaman langsung, bukan melalui metafisika atau penjelasan rasional tentang Yang Mutlak. Maka, untuk memahami ajaran Tao melalui metafisika seperti kosmologi dan ontologi atau juga aksiologi yang hanya dalam bentuk proposisi-proposisi rasional tentang Tao tidak mungkin dapat dilakukan, karena pendasaran Taoisme melampaui pemahaman rasional. Sekalipun terdapat penjelasan tentang Tao, tapi penjelasannya paradoksal, sehingga tidak dapat difahami hanya dengan penjelasan, karena apa-apa yang paradoksal selalu meminta tanggapan untuk dialami. Oleh karena itu, yang seharusnya dikaji dalam Taoisme adalah pada dimensi epistemologisnya atau bagaimana seseorang dapat mengenal Tao melalui pengalaman langsung atau intuitif sebagaimana yang tercermin dalam pemikiran mistik Chuang Tzu.

Tujuan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan epistemologi mistik Chuang Tzu sebagai cara hidup atau cara mistik dalam beragama yang lebih menekankan pada diri atau penghayatan diri akan Tao. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Rujukan utamanya adalah karya Chuang Tzu sendiri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berjudul *Zhuangzi* dan *The Way of Chuang Tzu*. Selain itu juga beberapa rujukan sekunder yang berkaitan dengan epistemologi mistik Chuang Tzu. Pada beberapa sumber itulah semua penelitian diarahkan dan kemudian dianalisis secara kualitatif sesuai bangunan kerangka teori yang ada. Penelitian ini menggunakan metode analisis-filosofis, artinya segala yang berkaitan dengan epistemologi mistik Chuang Tzu dianalisis secara rasional dengan berpijak di atas kerangka logis dan sistematis. Sehingga pemahaman terkait epistemologi Chuang Tzu tersebut tidak menjadi prasangka belaka.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa epistemologi mistik Chuang Tzu adalah intuisi atau sudut pandang Tao sebagai sumber pengetahuan mistik dan meditasi sebagai metode mistiknya untuk dapat sampai pada sudut pandang Tao. Namun, meditasi sendiri sebenarnya tidak menjamin seseorang untuk meraih penglihatan intuitif tersebut, karena hal ini adalah pemberian Tao. Meditasi sebagai metode yang dilakukan secara sadar hanya suatu cara terdekat untuk mencapai Tao, tetapi pencapaiannya tidak ditentukan oleh meditasi semata-mata, melainkan oleh pemberian Tao. Ketika sudut pandang Tao telah diraih, pencerahan diraih, sehingga seseorang akan melihat segala sesuatu apa adanya dan bertindak atas segala sesuatu sesuai adanya, sehingga harmoni dalam menjalani hidup dapat dicapai.

Kata kunci: epistemologi, mistik, intuisi, meditasi, anugerah, pencerahan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji Syukur kepada yang Maha Pengasih juga Penyayang, Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, apa yang telah penulis usahakan untuk menyelesaikan skripsi ini merupakan usaha yang telah maksimal. Maka, apa pun hasilnya, tetap tugas akhir ini telah selesai. Semua berkat kekuatan yang dilimpahkan Tuhan kepada penulis dan juga melalui tangan-tangan berbagai pihak.

Dengan demikian, Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, di antaranya:

1. Yang terhormat, Prof. K. H. Yudian selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.
3. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag. M.Ag, selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama dan sekaligus Penasehat Akademik.

4. Dr. A. Singgih Basuki, M.A, selaku pembimbing skripsi ini.
5. Semua dosen Studi Agama-Agama yang telah mendidik penulis dengan baik.
6. Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberi pelayanan yang baik pada penulis.
7. Yang penulis sayangi, kedua orang tua dan saudara-saudara yang telah memberi perhatian.
8. Semua teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Terima kasih atas semua pihak yang telah member kritik dan saran yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan menjadi amal baik yang diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Juli 20018.

Hairul Fatah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN CHUANG TZU	
A. Riwayat Hidup Chuang Tzu.....	24
C. Latar Belakang Pemikiran Chuang Tzu.....	27
B. Pemikiran Chuang Tzu.....	35
BAB III EPISTEMOLOGI MISTIK	
A. Mistisime.....	49

B. Epistemologi.....	54
C. Epistemologi Mistik.....	59

BAB IV PENGETAHUAN MISTIK CHUANG TZU

A. Pengetahuan Mistik.....	63
B. Sumber Pengetahuan Mistik.....	69
C. Metode Pengetahuan Mistik.....	75
D. Pemberian Tao.....	86
E. Epistemologi Mistik Chuang Tzu sebagai Solusi atas Persoalan Epistemologi.....	.91
F. Perbandingan Epistemologi Mistik Chuang Tzu dengan Mistisisme dalam Agama lain	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA.....	107
----------------------------	------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Hampir tidak ada manusia yang hidup tanpa bekal pengetahuan. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak terlepas dari pengetahuan. Maka cara-cara hidup pun dipengaruhi oleh pengetahuannya, dan pada saat yang sama dalam mengetahui pun ikut mempengaruhi cara hidupnya.

Dalam bentangan sejarah, cara-cara hidup manusia memiliki ciri-ciri tertentu dalam setiap periode juga tak terlepas dari pengaruh-pengaruh pengetahuan yang berkembang terus menerus. Setiap tahapan zaman menandai cara hidup manusia, sebenarnya juga ikut menandai tahap perkembangan pengetahuannya. Dengan demikian, setiap orang yang mencoba untuk menapaki zaman baru, maka harus menapaki sebuah pengetahuan baru atau membangkitkan pengetahuan lama yang terabaikan.

Pengetahuan baru tersebut belum tentu lebih mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup manusia. Terbukti semakin majunya pengetahuan dan teknologi, persoalan hidup semakin kompleks. Dengan kata lain, zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diraih manusia, secara bersamaan juga menimbulkan krisis yang akut dalam cara hidupnya.

Produk pengetahuan lama yang nyaris tenggelam akibat dominasi pengetahuan-pengetahuan baru oleh sains modern, menggiring pengetahuan keagamaan yang bersifat eksoterik belum mampu menjawab persoalan krisis cara hidup manusia yang semakin mengarah pada kegilaan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji sebuah pengetahuan lama yang sudah tertimbun ini sebagai upaya untuk mengakar kembali guna memberikan sebuah jalan alternatif atas kebuntuan hidup manusia di zaman yang serba membingungkan.

Melihat rentetan pemikiran umat manusia, dalam tradisi pemikiran klasik lebih didominasi oleh metafisika dan mistisisme ketimbang sains. Di saat dunia telah didominasi oleh sains dan teknologi, hampir khazanah pemikiran klasik terabaikan begitu saja, atau dalam tingkat yang paling ekstrem dianggap menghambat kemajuan atau bahkan ilusi. Namun bagi penulis sendiri pemikiran klasik masih perlu diangkat kembali untuk menemukan formula baru dalam mengatasi krisis cara hidup manusia yang bergumul dengan kemajuan sains dan teknologi.

Untuk mendiskusikan ulang tradisi pemikiran klasik adalah hal yang sangat penting, karena keharusan mengangkat kembali khazanah pemikiran klasik sama halnya menghidupkan kembali akar-akar peradaban yang separuh mati guna menciptakan peradaban masa depan manusia yang seutuhnya hidup. Hal ini sebagaimana diungkap dalam al-Quran “*Menciptakan dan membangkitkan kamu kembali, sama seperti menciptakan dan membangkitkan satu nyawa.*”¹ Khazanah

¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 22.

pemikiran klasik yang akan penulis angkat dalam skripsi ini adalah pemikiran keagamaan, bukan semata-mata filsafat.

Secara umum, agama didasarkan pada kepercayaan atau keimanan pada Yang Mutlak. Dengan dasar kepercayaan tersebut agama menjadi terbentuk. Menurut Muhammad Iqbal, kepercayaan bukan sekadar perasaan semata-mata, melainkan juga semacam pengertian.² Dengan kata lain yaitu sebuah perasaan yang menemukan sasaran penglihatannya pada Yang Mutlak dalam bentuk pengertian. Sementara mengenai Yang Mutlak itu sendiri mula-mula masih berupa pengertian yang ambigu, tetapi bukan berarti ketidaktahuan, hanya saja sebuah pengetahuan yang ambigu. Namun kepercayaan ini yang justru memungkinkan tumbuh suburnya berbagai cara pandang yang mengemuka dalam bentuknya masuk dalam lokus metafisika: mengetahui Yang Mutlak melalui deskripsi-deskripsi, berbagai argumentasi dalam bentuk proposi-proposisi, bentuk konsep-konsep dan mistisisme yang mengetahui Yang Mutlak melalui pengalaman langsung atau pengalaman intuitif.

Skripsi ini akan menjelaskan epistemologi mistik Chuang Tzu yang merupakan studi atas pemikiran mistik dalam Taoisme. Chuang Tzu lebih menekankan pada epistemologi mistik yang berkaitan dengan bagaimana dapat mengenal Tao sehingga dapat seirama dengan Tao sebagai jalan hidup. Taoisme merupakan mistisisme dan mistisisme adalah ajaran yang pengetahuannya dapat diperoleh hanya dengan pengalaman langsung, bukan melalui metafisika atau penjelasan rasional tentang Yang Mutlak. Maka, untuk memhamai ajaran Tao

² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, hlm. 25.

melalu metafisika seperti kosmologi dan ontologi atau juga aksiologi yang hanya dalam bentuk proposisi-proposisi rasional tentang Tao tidak mungkin dapat dilakukan, karena pendasaran Taoisme melampaui pemahaman rasional. Sekalipun terdapat penjelasan tentang Tao, tapi penjelasannya paradoksal, sehingga tidak dapat difahami hanya dengan penjelasan, karena apa-apa yang paradoksal selalu meminta tanggapan untuk dialami. Oleh karena itu, Taoisme hanya mungkin dan seharusnya dikaji adalah pada dimensi epistemologisnya bagaimana seseorang dapat mengenal Tao melalui pengalaman langsung atau intuitif sebagaimana yang tercermin dalam pemikiran mistik Chuang Tzu.

Taoisme merupakan agama yang dianut oleh orang-orang Cina yang secara bersamaan tidak bisa dilepaskan dengan Konfusianisme dan Budhisme, karena sekalipun Taoisme merupakan suatu pandangan hidup tersendiri yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan Konfusianisme dan Budhisme secara praktis tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan orang Cina. Hal ini sejalan dengan pepatah Cina yang berbunyi: Tiongkok mempunyai tiga agama, yaitu konfusianisme, Taoisme dan Budhisme, tetapi kendati demikian yang tiga itu menjadi satu.³

Dalam kehidupan orang-orang Cina tiga agama itu dianut semua. Taoisme mengatur festival-festival di pedesaan dan juga di perkotaan serta berfungsi untuk menyembuhkan penyakit. Konfusianisme melaksanakan tiga jenis pelayanan terhadap kepercayaan dan kebutuhan masyarakat yang melengkapi sistem sosial

³A. Singgih Basuki, *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu* (Yogyakarta: Suka-Pres, 2014), hlm. 11.

yang ada. Budhisme memberi landasan kasih sayang pada kehidupan sekarang dan keselamatan sesudah mati, karena itu juga menyediakan pemakaman bagi orang yang meninggal dunia.⁴

Kendati ketiga agama tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang-orang Cina. Namun masing-masing masih memiliki ciri khas sendiri yang layak dikaji secara utuh guna menyajikan pemikiran-pemikirannya. Taoisme sendiri berbeda dengan Konfusianisme dan Budhisme, sekalipun memang tidak dapat dinafikan adanya kemungkinan saling mempengaruhi satu sama lain. Tetapi sekalipun memang ada, pengaruh-pengaruh di antara ketiganya ini bukan objek yang akan disoroti dalam skripsi ini. Karena kajian ini spesifik atas pemikiran mistik dalam Taoisme dan lebih spesifik lagi terhadap pemikiran Chuang Tzu.

Menurut tradisi , Taoisme bersumber dari Lao Tzu yang hidup kira-kira tahun 640 SM. Sarjana berbeda pendapat tentang kehidupannya. Ada yang menyatakan bahwa Lao Tzu hidup tiga abad kemudian dari tahun tersebut. ada juga yang berpendapat bahwa Lao Tzu masih diragukan keberadaannya. Jika Lao Tzu memang pernah hidup hampir tidak dapat diketahui mengenai hidupnya kecuali dalam legenda. Namun beberapa legenda yang ada hampir tidak dapat dipercaya. Dalam legenda tersebut Lao Tzu diceritakan tanpa dosa sama sekali dan dikandung oleh ibunya selama delapan puluh dua tahun.⁵

Lao Tzu tidak berkhotbah, juga tidak mengorganisir organisasi keagamaan seperti Gereja. Ia hanya pergi menunggangi kerbau dan hanya menulis beberapa

⁴A. Singgih Basuki, *Sejarah, Etika dan*, hlm. 10.

⁵Huston Smith, *Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 231.

halaman saja. Terlihat sangat aneh bagi seorang yang dianggap sebagai pendiri suatu agama dengan kehidupan yang seperti itu. Hal ini tidak seperti Budha yang selama 45 tahun berjalan menyusuri India untuk menyebarkan ajaran-ajarannya dan tidak seperti Konfusius yang berjuang selama tiga belas tahun dengan mendatangi beberapa kota untuk menyebarkan ajaran filsafatnya tentang bagaimana memerintah. Lao Tzu sangat kecil perhatiannya akan penyebaran ajarannya, apalagi pada kemasyhuran dan harta. Apa pun cerita tentang Lao Tzu, apakah itu benar atau salah, namanya akan selalu menjadi bagian dari Taoisme yang tidak bisa dipisahkan.⁶

Taoisme merupakan ajaran yang tidak menekankan etika sebagaimana ajaran yang mewarnai Konfusianisme. Taoisme lebih pada pemikiran mistik. Selain Lao Tzu, Terdapat seorang pemikir yang juga mewarnai Taoisme yakni, Chuang Tzu. Sekalipun Lao Tzu merupakan peletak pertama Taoisme, sumbangan pemikiran Chuang Tzu bagi perkembangan Taoisme tidak dapat diabaikan. Taoisme mengajarkan tentang realitas mutlak yang mendasari segala yang ada, yang diberi nama Tao sebagaimana dinyatakan oleh Lao Tzu sendiri bahwa “Tao suatu entitas tanpa bentuk, eksis mendahului langit dan bumi, sunyi dan kosong, Ia berdiri sendiri, tak berubah, Ibu dari segala sesuatu di bawah langit, tak diketahui namanya, saya menyebutnya Tao”.⁷

Taoisme didasarkan pada konsep inti Tao itu sendiri. Secara etimologi kata ini berarti “jalan setapak” atau “jalan. Namun demikian, ada tiga hal yang

⁶Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 232.

⁷Chuang Tzu/Zhuangzi, *Zhuangzi*, terj. Bahasa Inggris oleh Wang Rongpei (Beijing: Foreign Language Press, 1999), hlm. 48.

dengannya kita dapat memahami “jalan” ini. Yang pertama adalah Tao sebagai *jalan dari kenyataan terakhir*. Yang kedua Tao sebagai *jalan alam semesta*. Yang ketiga Tao *sebagai jalan hidup* atau bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.⁸

Tao sebagai jalan dari kenyataan terakhir atau Yang Mutlak tidak dapat ditangkap dengan panca indra. Karena manusia yang fana ini, tidak akan mampu menangkap-Nya. Dengan demikian, kata-kata tidak akan mampu untuk menguraikan-Nya. Tao yang Agung dan transenden dalam Taoisme merupakan dasar dari segala yang ada.⁹

Sekalipun Tao itu bersifat transenden, tetapi ia sekaligus imanen, yang termanifestasi dalam bentuk alam semesta. Dengan demikian Tao juga berarti jalan alam semesta yang merupakan aturan, irama dan kekuatan pendorong alam semesta. Sekalipun Tao itu transenden yang berarti melampaui segala yang ada, ia sekaligus imanen yang juga berada ditengah-tengah segala yang ada. Sehingga jika musim semi tiba” tidak ada daun yang tidak tersentuh oleh keindahan-Nya dan tidak ada bunga yang tidak diserap oleh keharuman-Nya.¹⁰

Sementara Tao yang berhubungan dengan diri manusia atau kehidupan, dapat dipahami sebagai jalan hidup atau berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia hidup agar selaras dengan Tao sebagai jalan alam semesta. Pada bagian yang ketiga tersebut yang akan menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini di

⁸Huston Smith, *Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 233.

⁹Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 233.

¹⁰Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 233-234.

mana filsafat mistik Chuang Tzu memang lebih memberi perhatian pada bagaimana manusia harus hidup agar sesuai dengan alam semesta.

Jalan hidup tersebut dalam filsafat mistik Chuang Tzu sangat erat kaitannya dengan epistemologi mistik, karena untuk selaras dengan Tao yang termanifestasi dalam semua yang ada, bagi Chuang Tzu harus menggunakan sudut pandang Tao dalam setiap hidup yang dijalani oleh manusia, bukan dengan rasio dan indra yang terbatas.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tao adalah dasar dari segala yang ada. Dalam proses menjadi ada semua memperoleh kekuatan dari Tao universal yang disebut dengan *Te*. *Te* itu sendiri berarti “kekuatan” atau “kebajikan”. Dalam hal ini Lao Tzu menyatakan “segala sesuatu menghormati Tao dan menghargai *Te*”. Jika Tao adalah sumber dari segala yang ada, maka *Te* adalah yang dengannya segala yang ada seperti keadaan mereka.¹²

Namun dalam perkembangannya di Cina terdapat tiga jenis Taoisme yang disebabkan oleh penafsiran yang berbeda tentang *Te*. Yang pertama adalah *Taoisme Rakyat* yang dianut oleh masyarakat kebanyakan. Mereka memahami *Te* sebagai kekuatan gaib atau magis, sehingga salah satu cara dalam mendekati kekuatan alam semesta ini melalui ilmu gaib.¹³

¹¹Fung Yu-Lan, *Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi, S.Fil (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 145.

¹²Fung Yu-Lan, *Filsafat Cina*, hlm. 129.

¹³Huston Smith, *Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 234-235.

Pendekatan kedua terhadap *Te* adalah pendekatan mistik. Taoisme jenis ini dapat disebut dengan *Taoisme Esoterik*. Sehingga usaha-usaha yang mereka lakukan adalah mempersiapkan diri untuk menjadi wadah yang sempurna bagi Tao dengan cara mengubah keheningan melalui praktik-praktik yoga, yaitu duduk dengan pikiran yang benar-benar hampa, melatih napas dini hari. Ketika seseorang telah menjadi wadah bagi Tao, kekuatan alam semesta ini yang adalah *Te*, maka mereka akan memancarkan pengaruh psikis yang dapat menyetakan dan menyetakan masyarakat di mana mereka tinggal.¹⁴

Yang ketiga adalah Taoisme filosofis yang mencoba untuk mendekati *Te* melalui renungan-renungan filosofis yang mendalam secara reflektif dan intuitif. Taoisme filosofis ini bukan suatu gerakan, melainkan suatu pandangan yang hingga kini masih memiliki pengaruh terhadap orang Cina setelah Taoisme Rakyat dan Taoisme Esoterik tidak lagi eksis di Cina. Taoisme filosofis ini masih terus membentuk watak orang Cina ke arah ketenangan dan kesopanan.¹⁵

Terlepas dari perbedaan penafsiran tentang *Te* yang melahirkan tiga jenis Taoisme, *Te* sebenarnya merupakan kekuatan dari segala yang ada sebagaimana keadaan mereka atau sebagaimana adanya mereka. Dengan demikian, agar seseorang dapat seirama dengan *Te* dan dengannya juga dapat seirama dengan Tao, maka seseorang harus hidup sederhana. Karena Tao sendiri adalah sederhana. Tao adalah "balok yang belum diukir (*p'u*)" yang tidak lain merupakan kesederhanaan itu sendiri. Kesederhanaan yang disebut dengan *p'u* ini merupakan

¹⁴Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 235.

¹⁵Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 238-239.

gagasan yang penting bagi Lao Tzu dan para penganut Taoisme. Karena seseorang yang hendak mengikuti *Te* harus hidup sesederhana mungkin.¹⁶

Dari semua yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa Tao merupakan Jalan. Telah diuraikan bahwa jalan sebagai realitas terakhir merupakan Tao Yang Mutlak yang transenden, sedangkan *Te* merupakan Tao yang termanifestasi di dalam semua yang ada merupakan jalan alam semesta. Sedangkan *p'u* adalah jalan yang harus ditempuh manusia dalam hidup agar dapat seirama dengan *Te* yang akhirnya akan membawa seseorang seirama dengan Tao. Karena jalan itu sederhana, maka jalan hidup yang harus ditempuh manusia adalah kesederhanaan.

Taoisme dan konfusianisme merupakan dua kutub yang mengakar dalam pandangan orang Cina. Tetapi keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Konfusianisme yang menekankan pada bagaimana manusia harus bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Tanggung jawab sosial ini yang menjadi titik tekan dalam konfusianisme. Sementara Taoisme menekankan pada hidup yang bersifat spontanitas dan sifat apa adanya atau alamiah. Jika titik tolak konfusianisme adalah pada manusia, maka Taoisme lebih memperhatikan yang transenden atau apa yang dibalik manusia. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan orang Cina bahwa konfusianisme memperhatikan masyarakat,

¹⁶Fung Yu-Lan, *Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi, S.Fil (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 129.

sedangkan Taoisme mengajak seseorang untuk mengembara di jalan yang terdapat di balik masyarakat.¹⁷

Maka dari itu, Konfusianisme dan Taoisme memiliki perbedaan dalam memahami *Te*. Ajaran Konfusius menyatakan bahwa *Te* merupakan kekuatan yang bersumber dari contoh di bidang moral. Tetapi Taoisme Esoterik memahami bahwa kekuatan ini bersifat psikis.¹⁸ Seorang pemikir yang dengan begitu cerdasnya dalam memikirkan *Te* secara filosofis adalah Chuang Tzu. Ia begitu berjasa dalam pembangun sistem filsafat Taoisme.¹⁹ Oleh karena itu, filsafatnya berbeda dengan Konfusianisme yang merupakan filsafat moral atau etika sementara filsafat yang dibangun oleh Chuang Tzu adalah filsafat mistik atau mistisisme, karena pemahaman filsafatnya adalah tentang apa yang ada di balik masyarakat atau apa yang ada dibalik semua yang ada atau Yang Transenden dan bagaimana jalan untuk menyatu atau seirama dengannya.

Tampaknya secara pemikiran Taoisme Esoterik atau mistik belum sepenuhnya lenyap, hal itu masih terlihat dalam pemikiran Chuang Tzu yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Taoisme filosofis ini tidak lain adalah filsafat mistik yang tercermin dalam pemikiran Chuang Tzu. Tetapi penulis di sini juga membedakan filsafat mistik dengan metafisika. Metafisika memahami Yang Transenden atau Yang Mutlak dengan pendekatan Rasional. Hal itu ditolak oleh Chuang Tzu. Karena Chuang Tzu

¹⁷Huston Smith, *Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 251.

¹⁸Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 235.

¹⁹Huston Smith, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 240.

menekankan pada sudut pandang yang tidak terbatas. Di sini pandangan-pandangan epistemologi mengalir deras dalam pemikiran Chuang Tzu.

Bagai Chuang Tzu persoalan utamanya adalah ketika seseorang memahami segala sesuatu dengan sudut pandang yang terbatas. Dengan demikian, seseorang yang “memahami segala sesuatu dengan sudut pandang Langit, berarti telah melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang melampaui sudut pandang yang terbatas, yakni Tao.²⁰ Dengan demikian, persoalan yang hendak Chuang Tzu pecahkan dalam filsafatnya adalah persoalan epistemologi. Maka, jika Lao Tzu mengajarkan tentang Tao, maka filsafat Chuang Tzu memperkaya ajaran Lao Tzu tentang bagaimana seseorang harus seirama dengan Jalan tersebut.

Pernyataan Chuang Tzu tersebut jelas bahwa pemikiran mistik Chuang Tzu memang mengarah pada epistemologi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Izutsu bahwa Lao Tzu belum sepenuhnya memberi perhatian epistemologi tentang bagaimana mengenal Tao dan metode-metodenya. Penjelasan-penjelasan epistemologi ini baru mendapat tempat yang lebih jelas dalam ajaran Chuang Tzu.²¹

Dari uraian tersebut, Tao merupakan landasan ontologis yang diajarkan oleh Lao Tzu. Sekalipun Lao Tzu adalah peletak pertama ajaran agama Tao, tetapi Lao Tzu kurang memberi perhatian atas cara mengenal Tao atau mengetahui Tao sebagaimana yang terdapat dalam pemikiran Chuang Tzu yang secara umum telah diuraikan. Dengan demikian, dalam skripsi ini, penulis akan meneliti epistemologi

²⁰Fung Yu-Lan, *Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi, S.Fil (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 145.

²¹Toshihiko Izutsu, *Taoisme* (Bandung: mizan, 2015), hlm. 15.

mistik Chuang Tzu yang merupakan bagian yang melengkapi ajaran Lao Tzu yang memang keduanya merupakan dua pemikir utama dalam Taoisme.

Chuang Tzu, Sebagai representasi utama dalam aliran Taoisme, ia mendapat penghargaan yang tinggi di Barat sejak karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan di bawa ke Barat pada akhir abad ke-19. Akan tetapi, telah ada beberapa kesalahpahaman dan kecaman dari sebagian para pembaca Barat karena perbedaan dalam kebudayaan cara merasionalisasi dan ambiguitas atau ketidakjelasan penerjemahan bahasa Inggris. Jika diakui bahwa Chuang Tzu dimiliki dunia dan juga Cina, maka sangat penting juga untuk menghadirkan pemikiran Chuang Tzu dan karya-karyanya sebagaimana karya-karya Barat, sehingga renungan filosofinya dapat menyebrangi batas dan menembus cahaya seluruh dunia.²²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana epistemologi mistik Chuang Tzu?
2. Kenapa epistemologi mistik Chuang Tzu merupakan solusi atas persoalan epistemologi?

²²Chuang Tzu/Zhuangzi , *Zhuangzi*, terj. Bahasa Inggris oleh Wang Rongpei (Beijing: Foreign Language Press, 1999), hlm. 43-44.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan epistemologi mistik sebagai cara beragama, yang berbeda dengan filsafat; epistemologi bukan hanya monopoli filsafat, dan semua pengetahuan tentu memiliki dasar epistemologinya.
2. Untuk mendeskripsikan epistemologi mistik Chuang Tzu.

2. Kegunaan

1. Dapat memberi wawasan dalam filsafat yang berkaitan dengan epistemologi mistik Chuang Tzu sebagai salah satu mistikus besar timur, khususnya dalam Taoisme.
2. Sebagai sumbangsih untuk memperkaya pemahaman terhadap epistemologi kaitannya dengan mistisisme.

D. Tinjauan Pustaka

Studi atas tradisi timur telah banyak dilakukan di Barat dan Cina sendiri di bawah ini beberapa buku yang sedikit mengulas Chuang Tzu:

1. Karya John. M Koller yang berjudul *Filsafat Asia*. Namun dalam buku ini, sekalipun Chuang Tzu juga dibahas, tetapi pembahasannya hanya pada pemikirannya secara umum. Di

dalamnya belum ada pembahasan yang spesifik tentang epistemologinya.

2. Selain itu terdapat juga dalam buku karya Fung Yu-Lan yang berjudul *Filsafat Cina*. Analisisnya terhadap pemikiran Chuang Tzu juga tidak spesifik membahas epistemologinya, yang penjelasannya juga lebih pada pemikiran Chuang Tzu secara umum.
3. Selain itu juga karya Isuzu yang berjudul "*Taoisme*". Dari judulnya buku ini tentu pembahasan memang tidak khusus mengkaji Chuang Tzu, namun pendekatannya lebih fenomenologis daripada Fung Yu Lan. Dalam buku tersebut digambarkan bahwa Chuang Tzu adalah seorang Filsuf sekaligus mistikus. Buku tersebut membahas Lao Tzu dan Chuang Tzu dan juga perbandingannya dengan mistikus besar Islam Muhyiddin Ibnu Arabi.

Buku-buku di atas dilihat dari judulnya memang bukan pembahasan yang spesifik atas pemikiran seseorang, melainkan sebuah gambaran atau penjelasan tentang tradisi filsafat di Timur secara umum, dan Cina secara khusus. Dengan demikian, dalam literatur-literatur Indonesia sepanjang yang diketahui penulis, judul buku yang membahas pemikiran Chuang Tzu secara spesifik belum pernah penulis temukan.

Semua buku yang dipaparkan di atas juga memahami Chuang Tzu dengan pendekatan filsafat, bukan mistisisme yang menurut penulis terlalu mengabaikan

aspek kepercayaan yang sangat kuat dalam ajaran-ajaran Chuang Tzu. Padahal Fung Yu Lan sendiri merupakan sarjana Cina, sangat disayangkan telah mereduksi Chuang Tzu menjadi sekadar filsuf, yang mengemuka ajaran-ajarannya sebagai filsafat dengan cahaya Barat. Semestinya, menurut penulis, Timur harus dibaca dalam cara pandang Timur, meski tidak mengabaikan hal yang mendukung dari cara pandang Barat.

Selain buku di atas, skripsi yang membahas epistemologi Chuang Tzu juga belum pernah penulis temukan. Skripsi-skripsi yang ada kebanyakan merupakan studi atas pemikiran dalam konfusianisme. Dalam skripsi, Taoisme sedikit mendapat perhatian, bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali di Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dengan demikian, penulis mengangkat studi atas epistemologi Chuang Tzu merupakan studi yang belum mendapatkan perhatian khusus, baik dalam buku maupun skripsi dan dalam bentuk-bentuk karya ilmiah lainnya.

Perbedaan skripsi ini dengan karya-karya yang sudah dipaparkan di atas adalah skripsi ini lebih spesifik pada tokoh Chuang Tzu, bukan semua orang-orang atau sejumlah orang bijak di Cina atau bahkan di kawasan Asia. Kajiannya juga pada mistisisme, bukan filsafat. Dengan demikian, skripsi ini berjudul epistemologi mistik Chuang Tzu (epistemologi sebagai kepercayaan dan cara beragama) menjadi layak untuk dilanjutkan.

E. Kerangka Teori

Epistemologi dapat dijelaskan suatu cabang filsafat yang membahas ruang lingkup dan batas-batas pengetahuan.²³ Secara etimologis, istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (*pengetahuan*) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu). Jadi, epistemologi berarti ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya.

Ranah epistemologi ini akan menentukan fokus kajian yang akan dibahas, sehingga menjadi lebih jelas dan tidak membingungkan. Dalam skripsi ini, sesuai judulnya maka teori yang digunakan adalah epistemologi mistik. Di bawah ini akan dibahas seputar epistemologi atau pengetahuan mistik yang meliputi: apa sumber pengetahuan mistik dan metode pengetahuan mistik.

1. sumber pengetahuan mistik

Sumber epistemologi mistik yang penulis gunakan adalah sumber epistemologi mistik menurut Muhammad Iqbal sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Menurut Iqbal selain, rasio dan pengalaman sumber pengetahuan juga intuisi. Iqbal mempertahankan bahwa intuisi merupakan pengalaman yang melampaui pengalaman biasa. Tetapi bukan berarti putusanya hubungan dengan kesadaran yang normal, hanya saja memang pengalaman ini bersifat unik. Dengan

²³ Juhaya Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada, Media Grup, 2003), hlm, 87

demikian, intuisi jauh berbeda dengan apa yang dapat diperoleh melalui persepsi biasa.²⁴

Intuisi merupakan pengalaman langsung atas Yang Mutlak, atau sebuah persepsi langsung atas Yang Mutlak. Hal ini berbeda dengan yang diperoleh melalui pikiran yang selalu berjangka dan tidak langsung. Setiap pengalaman itu langsung. Dengan demikian, pengalaman intuitif juga sebagaimana persepsi biasa yang menjadi sumber pengetahuan.²⁵ Intuisi juga menjadi sumber bagi pengetahuan dimana kehadiran Yang Mutlak singgah dalam hati dan seketika dikenali. Intuisi ini khas hati, dan apa yang dipersepsi oleh hati boleh dikatakan tidak pernah salah.²⁶

Dalam pengalaman intuitif subjek-objek tetap ada, tetapi pembedaan ini sudah tidak lagi sama sebagaimana pengalaman biasa. Jadi, pengalaman intuitif bukan pengalaman hilangnya subjek dan juga terasing dari dunia. Hanya saja subjek dan objek sudah tidak lagi dapat dibedakan sebagaimana pengalaman biasa. Selain itu pengalaman mistik atau intuitif ini tidak dapat diuraikan.²⁷ Dengan demikian, uraian tentang pengalaman ini tentu merupakan sebuah refleksi yang merupakan proses untuk membentuk pemahaman dimana Yang Mutlak telah dikonsepsikan dalam suatu pengertian.

Namun demikian, intuisi juga berbeda dengan rasio dan indra yang seketika kita dapat mengalaminya. Intuisi tidak begitu saja muncul. Bagi orang

²⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 50.

²⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, hlm. 49.

²⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, hlm. 46

²⁷ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, hlm. 50.

yang belum mengalaminya, intuisi adalah suatu kabar yang masih ambigu. Dengan demikian, keberadaan intuisi tidak secara seketika dapat teralami. Tentang keberadaannya tergantung apakah seseorang percaya atau tidak. Jika seseorang tidak percaya, dia tidak akan berusaha untuk mencapai persepsi intuitif. Tetapi bagi dia yang percaya, akan melakukan tahap-tahap atau cara-acara bagaimana agar dia sampai pada pengalaman intuitif terhadap sesuatu. Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa sumber epistemologi mistik yang adalah intuisi dasarnya berupa kepercayaan. Hal ini yang dimaksud epistemologi mistik sebagai kepercayaan. Karena untuk dapat mengintuisi Yang Mutlak terlebih dahulu orang harus percaya.

2. metode pengetahuan mistik

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sumber pengetahuan dalam mistisisme adalah intuisi dan intuisi itu sendiri adalah intuisi Yang Mutlak. Kepercayaan akan Yang Mutlak atau intuisi Tuhan dan keyakinan akan Yang Mutlak sebagai sumber pengetahuannya, sehingga antara yang mengetahui dan yang diketahui juga di luar pemahaman subjek-objek. Lalu, bagaimana seseorang dapat mengintuisi Yang Mutlak atau bagaimana seseorang dapat mencapai pengalaman intuitif? Pertanyaan ini mengarah pada bagaimana caranya atau metodenya agar seseorang dapat mengintuisi Yang Mutlak.

Metode pengetahuan mistik dengan demikian, tidak berupa logika, analogi, kausalitas, tetapi kebalikannya dari semua itu. Karena metode-metode yang disebutkan tersebut adalah khas rasio. Maka dalam hal ini, metode yang

tepat dalam epistemologi mistik adalah meditasi. Hal ini diungkap Dale Canon dalam bukunya *Six Ways of Being Religious*. Dale Canon menempatkan meditasi dan asketis sebagai cara mistik dalam beragama untuk mencapai penyatuan dengan Yang Mutlak.

Meditasi sebagai metode pengetahuan mistik merupakan suatu cara beragama. Oleh karena itu, metode pengetahuan mistik bukan suatu metode berfikir formal seperti logika dan semacamnya atau penyelidikan rasional, melainkan sebuah cara beragama.²⁸ Dengan demikian, epistemologi mistik bukan suatu cara berfikir formal, melainkan sebuah cara hidup di dunia. Menjadikan meditasi sebagai metode pengetahuan mistik berarti memahami bahwa meditasi merupakan suatu cara hidup beragama atau cara mistik dalam beragama.

Merujuk pada teori Dale Canon di atas, penulis sendiri menyebutkan bahwa epistemologi mistik sebenarnya merupakan cara beragama. Kepercayaan merupakan suatu dasar dari cara beragama yang seluruhnya dicurahkan untuk mengenal Yang Mutlak dengan meditasi, bukan melalui penyelidikan-penyelidikan rasional yang bersifat teoritis atau spekulatif, melainkan mengakar pada dunia kehidupan dengan meyakini metode meditasi sebagai cara beragama.

F. Metode Penelitian

Sebagai legitimasi penelitian dikatakan ilmiah, maka dipandang perlu menggunakan sebuah metode yang harus memenuhi persyaratan tertentu. Metode

²⁸Dale Cannon, *Enam Cara Beragama* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), hlm. 67.

dilakukan dengan langka-langka kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian pada umumnya. Dalam hal ini peneliti memilih metode dan langka-langka tepat yang sesuai dengan karakteristik objek kajian dan jenis penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Ini berbeda dengan penelitian lapangan, dalam penelitian pustaka, sumber-sumber yang diambil adalah bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi dan macam karya ilmiah yang sejenis. Pada sumber-sumber itulah semua penelitian diarahkan dan kemudian dianalisis secara kualitatif sesuai bangunan kerangka teori yang ada.

2. Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam konteks penelitian berbasis pustaka, ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka menopang penelitian yang akurat yaitu data primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang relevansinya sangat urgen berkaitan dengan epistemologi Chuang Tzu seperti buku-buku karya asli Chuang Tzu yaitu, *Zhuangzi* dan *The Way Of Chuang Tzu*. Sementara yang dimaksud data sekunder yaitu literatur atau diskursus yang relevansinya tidak terlalu kuat berkenaan dengan objek kajian ini.

b. Teknik pengumpulan data

Semua data baik primer maupun sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, tesis, disertasi dan lain-lain. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan tidaknya dalam objek kajian ini, mengingat banyak diantara buku-buku atau literatur seperti tidak terkait, namun saling mendukung dan memberi informasi sebagai tambahan dalam penelitian ini.

1. Pengolahan Data

a. Langkah-langkah penyajian

Dari beberapa data yang telah diseleksi, kemudian penulis melakukan telaah atau pengkajian dan penyajian. Penyajian yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif epistemologi mistik Chuang Tzu.

b. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis-filosofis, artinya segala yang berkaitan dengan epistemologi mistik Chuang Tzu akan dilakukan dengan analisis rasional yang didasarkan pada pemahaman, penafsiran, spekulasi, penilaian kritis dengan berpijak diatas kerangka logis, analitis, dan sistematis. Sehingga pemahaman terkait epistemologi Chuang Tzu tersebut tidak menjadi prasangka belaka. Dengan demikian, di sini yang dimaksud dengan pendekatan analisis-filosofis adalah pendekatan yang sepenuhnya berbasis demonstrasi logis lewat argumentasi-argumentasi rasional.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini maka akan dipaparkan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi riwayat hidup Chuang Tzu dan pemikirannya secara umum. Dalam Bab ini akan diuraikan bagaimana kehidupan dan latar belakang historis yang membentuk pemikiran mistik Chuang Tzu

Bab III berisi tentang pandangan umum epistemology mistik. Penjelasan tentang epistemologi mistik ini dilakukan sebelum menjelaskan tentang epistemologi mistik Chuang Tzu, sehingga penjelasan tentang epistemologi Mistik Chuang Tzu menjadi sistematis. Selain itu, agar diketahui bahwa epistemologi mistik memiliki paradigmanya sendiri yang berbeda dengan filsafat.

Bab IV berisi pembahasan tentang epistemologi mistik Chuang Tzu. Pembahasan ini merupakan pembahasan puncak tentang epistemologi mistik Chuang Tzu yang memang menjadi sorotan dalam skripsi ini yang tentu akan berpijak di atas kerangka teori yang sudah di paparkan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat untuk menjelaskan hasil penelitian yang sudah dilakukan atas epistemologi mistik Chuang Tzu. Selain itu saran juga akan diberikan guna memberikan masukan

terhadap para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan studi atas Taoisme.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam menjawab rumusan masalah tentang bagaimana epistemologi mistik Chuang Tzu dan kenapa epistemologi mistik Chuang Tzu sebagai solusi atas persoalan epistemologi yang terdapat dalam rasionalisme dan empirisme untuk sampai pada pencerahan.

1. Epistemologi mistik Chuang Tzu adalah intuisi sebagai sumber pengetahuan akan Tao yang oleh Chuang Tzu disebut sebagai sudut pandang Tao itu sendiri. Jadi, untuk mengenal Tao hanya melalui sudut pandang Tao, melalui sudut pandang rasio dan indera yang terbatas Tao tidak dapat dikenali.

Untuk sampai pada sudut pandang Tao atau intuisi yang dengannya segala yang eksis dapat diketahui sebagaimana adanya, dan dengannya berarti telah mencapai atau mengetahui Tao Yang Agung. Seseorang harus melakukan metode-metode tertentu atau meditasi yang dalam pemikiran mistik Chuang Tzu dikenal dengan puasa pikiran. Dengan puasa pikiran ini, seseorang diharapkan akan mencapai kekosongan pikiran, karena ketika pikiran kosong, maka cahaya Tao akan mengisinya, sehingga seseorang akan melihat segala sesuatu dengan cahaya. Cahaya inilah yang oleh Chuang Tzu di sebut dengan penglihatan intuitif atau sudut pandang Tao.

Namun puasa pikiran sendiri sebenarnya tidak menjamin seseorang untuk meraih penglihatan intuitif tersebut, karena hal ini adalah pemberian Tao.

Puasa pikiran sebagai metode yang dilakukan secara sadar hanya suatu cara terdekat untuk mencapainya, tetapi capaian tidak ditentukan oleh puasa pikiran, melainkan oleh pemberian Tao yang agung.

Puasa pikiran sebagai metode atau meditasi sebagaimana dalam Budhisme merupakan salah satu cara mistik dalam beragama. Namun berbeda dengan Budhisme, karena dalam Taoisme yang tercermin dalam pemikiran Chuang Tzu, tidak hanya mengandalkan usaha semata-mata, melainkan juga mengharap anugerah sebagaimana dalam ajaran mistik dalam agama *samawi*. Dengan demikian, meditasi dan meyakini adanya anugerah dalam Taoisme merupakan cara mistik dalam beragama yang diajarkan oleh Chuang Tzu.

2. Epistemologi mistik merupakan epistemologi yang memahami intuisi sebagai sumber pengetahuan akan Yang Mutlak yang tidak lain adalah cahaya Yang Mutlak itu sendiri dan meditasi sebagai metode mistik yang disertai harapan akan anugerah-Nya. Selain intuisi akan mengasikkan persoalan dalam epistemologi karena pengetahuan yang di dapat itu relatif, skeptis dan hal-hal yang sebenarnya adalah satu dianggap kontradiktif, padahal saling melengkapi satu sama lain. Maka, dengan epistemologi mistik Chuang Tzu persoalan-persoalan epistemologi tersebut dapat diatasi.

B. Saran

Setelah sampai pada kesimpulan dari hasil penelitian epistemologi Chuang Tzu kaitannya dengan mistisisme, hal ini penting untuk diperhatikan oleh semua pihak, terutama bagi para peneliti baru yang memiliki minat terhadap kajian filsafat maupun mistisisme tradisi Timur untuk secara langsung merujuk pada

sumber-sumber primer untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan objek kajian. Dengan demikian, bagi para peminat baru, penulis menyarankan untuk melacak sumber langsung dalam bahasa Cina, sehingga dapat menyerap mendekati makna yang dimaksud, mengingat, terjemahan tidak menjamin menangkap makna apa adanya yang dimaksud sesuai dalam bahasa aslinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah, Syafaatun. *When Mystic Masters Meet*. New York: Blue Dome Press, 2001.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Basuki, Singgih. *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu*. Yogyakarta: Suka-Pres, 2014.
- Buddhadasa, Bhikkhu. *The Truth of Nature*, terj. Bahasa Indonesia oleh Hendra Momink. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 2008.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002.
- Corbin, Henry. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hasan, Syed Zahfarul. *Metafisiska Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ibn Arabi, al-sayh al-akbar. *Fusus al-Hikam*. Lebanon: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Izutsu, Toshihiko. *Taoisme*. Bandung: mizan, 2015.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Koller, John. M. *Filsafat Asia*. Flores: Ledalero, 2010.
- Kennedy, Richard, *Dictionary of Beliefs*. ward Lock Educational (tanpa Tahun).
- Marionm, Jean-Luc, *Reduction and Givenness, Investigations of Husserl, Heidegger, and Phenomenology*. United States of Amerika: Northwestern University Press.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Stumpf, Samuel Enoch dan Fieser, James, *Socrates To Sarte and beyond a History of Philosophy*. New York: McGraw-Hill, 2008.

- Praja, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2003.
- Rapar, Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Jogjakarta: Kansius, 1996.
- Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tzu, Chuang. *The Way of Chuang Tzu*, terj. Bahasa Inggris oleh Thomas Merton. New York: New Derictons Publishing, 1965.
- Tzu, Chuang/Zhuangzi. *Zhuangzi*, terj. Bahasa Inggris oleh Wang Rongpei. Beijing: Foreign Language Press, 1999.
- Yu-Lan, Fung, *Filsafat Cina*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

CURRICULUM VITAE

Nama : Hairul Fatah
T. Tanggal lahir : Sumenep, 10 Juni 1991
Alamat : Dusun Tengah, Ketupat, Kec. Raas, Kab. Sumenep
Email : ilungmangak@gmail.com
Telp./Hp : +6281818624047

Riwayat Pendidikan

1. SDN Ketupat V, Kec. Raas, Kab. Sumenep (1996-2003)
2. MTs. Badrul Arifin, Kapongana, Situbondo (2003-2006)
3. MA Nurul Jadid, Piton, Probolinggo (2006-2009)
4. S1 Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA